

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW. secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Wahyu ini hadir sebagai respons dan solusi terhadap berbagai persoalan yang muncul pada masa itu. Namun, hal ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an hanya relevan pada zaman tersebut; pesan dan ajarannya berlaku sepanjang masa. Dalam khutbah perpisahan (Haji Wada), Nabi Muhammad SAW mengingatkan umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnahnya. Tidak ada bacaan yang sebanding dengan Al-Qur'an, karena keistimewaannya tidak hanya terletak pada susunan kata dan gaya bahasanya, tetapi juga pada makna tersurat dan tersirat, hingga pengaruh mendalam yang ditimbulkannya.¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

الرَّكِتِبُ أَحْكَمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif Lām Rā. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci

¹ “M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.” .

*(dan diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Teliti.” (Q.S Hud/11: 1).*² Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an disusun secara sistematis dan penuh hikmah. Keistimewaan Al-Qur’an tidak hanya terletak pada struktur bahasanya, tetapi juga pada kandungan maknanya yang dalam, menyentuh aspek spiritual, intelektual, hingga sosial.

Salah satu pendekatan dalam kajian tafsir yang berkembang pesat di era kontemporer adalah tafsir tematik (tafsir maudhui). Pendekatan ini berusaha menghimpun ayat-ayat yang memiliki tema yang sama untuk kemudian dianalisis secara menyeluruh dan mendalam. Metode ini memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap pesan-pesan Al-Qur’an, sehingga cocok digunakan untuk mengkaji nilai-nilai spiritual, sosial, dan karakter umat Islam.

Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik, salah satu nilai penting yang dapat digali dari Al-Qur’an adalah ghirah imaniyah (kecemburuan keimanan). Ghirah imaniyah merupakan dorongan spiritual yang lahir dari keyakinan kepada Allah Swt., yang memotivasi seorang muslim untuk menjaga, membela, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah ritual, tetapi juga mencakup sikap moral, tanggung jawab sosial, serta keteguhan dalam menghadapi

² “Kementrian Agama RI, Terjemahan Al-Qur’an Al-Karim. (Solo PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014).”.

tantangan zaman. Dalam perspektif Al-Qur'an, ghirah imaniyah hadir sebagai energi spiritual yang menumbuhkan komitmen seorang mukmin untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang nyata, sehingga ajarannya tidak berhenti sebatas bacaan, tetapi termanifestasi dalam perilaku, akhlak, dan kontribusi positif di tengah masyarakat.

Sebagaimana diyakini, iman merupakan inti ajaran Islam sekaligus pondasi utama dalam kehidupan setiap Muslim. Salah satu indikator kekuatan iman seseorang adalah *ghirah imaniyah*, yaitu semangat dan kecemburuan terhadap nilai-nilai keimanan serta komitmen dalam membela agama Allah. Ghirah ini bukan sekadar emosi sesaat, melainkan dorongan spiritual yang mendorong seseorang untuk menjaga kemurnian akidah, menegakkan kebenaran, dan menolak kemungkaran dalam berbagai bentuknya.³ Dalam konteks ini, ghirah bukan hanya menjadi milik manusia, tetapi Allah pun memperlihatkan bentuk ghirah-Nya terhadap maksiat sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَغَارُ، وَغَيْرُهُ اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya Allah memiliki rasa cemburu (ghirah), dan ghirah Allah adalah ketika seorang mukmin melakukan sesuatu yang diharamkan atasnya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)⁴

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Hlm. 202.

⁴ HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, No. 5223; HR. Muslim, *Shahih Muslim*, No. 2761.

Fenomena *ghirah imaniyah* tidak hanya ditemukan dalam perilaku para nabi atau kaum mukminin, namun juga tercermin dalam perilaku makhluk-makhluk lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh yang unik dan menarik adalah kisah *burung Hudhud* dalam Surat An-Naml ayat 20–28. Dalam ayat-ayat tersebut, burung Hudhud menampilkan semangat keimanan yang luar biasa ketika ia menyaksikan kekufuran yang terjadi di kerajaan Saba'. Ia tidak hanya menyampaikan informasi kepada Nabi Sulaiman a.s, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan kegelisahan terhadap penyembahan matahari selain Allah oleh kaum Saba'.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa *ghirah imaniyah* bisa hadir bahkan pada makhluk selain manusia, menjadi pelajaran penting bagi umat Islam.

*“Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui, dan aku datang kepadamu dari negeri Saba’ dengan membawa suatu berita yang diyakini.”(QS. An-Naml: 22)*⁶. Pernyataan ini mencerminkan keberanian, tanggung jawab, dan kepekaan spiritual terhadap perbuatan syirik. Burung Hudhud tampil sebagai makhluk yang tidak hanya menjalankan perintah, tetapi juga memahami dan peduli terhadap nilai-nilai tauhid. Hal ini menunjukkan bahwa *ghirah*

⁵ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Shafwat Al-Tafasir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1981), Juz 2, Hlm. 225.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2002), QS. An-Naml: 22.

imaniyah bisa dimiliki oleh siapa saja, bahkan oleh makhluk non-manusia, jika diberi karunia oleh Allah SWT.

Ayat ini juga menjadi titik tolak penting untuk dikaji dari sudut pandang *tafsir tematik (maudhui)*, karena mengandung nilai keimanan yang tinggi dan dapat dijadikan refleksi dalam kehidupan modern saat ini, di mana ghirah terhadap Islam sering kali melemah akibat pengaruh sekularisme dan relativisme.⁷ Dengan mengangkat tema ini, penulis ingin mengungkap lebih jauh bagaimana burung Hudhud dapat menjadi simbol *ghirah imaniyah*, dan bagaimana sikapnya dapat dijadikan teladan dalam menjaga dan menyuarakan nilai-nilai tauhid di tengah masyarakat yang semakin abai terhadap agama.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan umat Islam, khususnya generasi muda, untuk menumbuhkan kembali semangat keimanan yang murni, keberanian dalam menyampaikan kebenaran, dan kepedulian terhadap penyimpangan akidah yang terjadi di lingkungan sekitar. Kajian ini juga berperan penting dalam memperkaya literatur tafsir tematik, khususnya yang membahas aspek nilai-nilai karakter dan spiritual yang terkandung dalam kisah hewan dalam Al-Qur'an.⁸

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, (Beirut: Dar Al-Fikr; 1991), Juz 19, Hlm. 241.

⁸ Nurhayati, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 2 (2020), Hlm. 131–145.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memandang bahwa kisah burung hudhud dalam Surah An-Naml sangat layak dikaji secara tematik, khususnya dalam konteks *ghirah imaniyah*. Selain karena penting untuk membangkitkan kesadaran spiritual umat, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya kajian tafsir tematik dan memperluas pemahaman umat terhadap makna dakwah, iman, dan tauhid yang dapat dipetik dari kisah-kisah makhluk dalam Al-Qur'an. Semoga kajian ini menjadi kontribusi kecil dalam membangkitkan semangat umat Islam untuk lebih peduli terhadap agama dan nilai-nilainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka penulis mengangkat isu tentang peran burung Hudhud dalam perspektif tafsir tematik. Berikut adalah sub masalah yang terkait dengan pokok permasalahan tersebut:

1. Bagaimana deskripsi dan konteks kisah burung *Hudhud* dalam surat An-Naml berdasarkan pendekatan perspektif tafsir tematik?
2. Bagaimana bentuk dan makna *ghirah imaniyah* yang ditunjukkan oleh burung *Hudhud* dalam kisah tersebut?
3. Bagaimana relevansi nilai *ghirah imaniyah* burung *Hudhud* terhadap penguatan keimanan umat Islam dalam konteks kehidupan kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian pada uraian sebelumnya, penulis dalam hal ini telah membuat rumusan masalahnya, yaitu:

1. Menganalisis burung Hudhud dalam surat an-Naml ayat 20-28 berdasarkan perspektif tafsir tematik.
2. Untuk mengungkap bentuk dan makna ghirah imaniyah yang ditunjukkan oleh burung Hudhud sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat tersebut.
3. Untuk menjelaskan relevansi nilai ghirah imaniyah dalam kisah burung Hudhud terhadap penguatan semangat keimanan umat Islam di era kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat penelitian dari perspektif wahyu dan ilmu pengetahuan modern:

1. Manfaat Akademik
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir tematik, khususnya terkait kisah-kisah Al-Qur'an yang melibatkan peran makhluk non-manusia.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap literatur akademik tentang pendekatan semiotika dalam memahami narasi Al-Qur'an, sehingga menghasilkan perspektif baru dalam studi Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membangkitkan kembali kesadaran akan pentingnya semangat menjaga dan membela nilai-nilai keimanan di tengah tantangan zaman modern.
- b. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam menumbuhkan ghirah terhadap Islam, serta meningkatkan kepedulian terhadap penyimpangan akidah di lingkungan sekitar.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian lebih lanjut terkait tafsir tematik dan nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an, khususnya dalam studi karakter melalui kisah hewan.

3. Manfaat Edukatif

- a. Memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan untuk menjadikan kisah Nabi Sulaiman dan Hudhud sebagai materi pembelajaran yang relevan dalam membangun karakter siswa, terutama dalam hal tanggung jawab sosial, disiplin, dan kejujuran.
- b. Mendorong pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Al-Qur'an yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Manfaat Sosial

- a. Mengajak umat Islam untuk mengimplementasikan pesan-pesan moral dalam kisah ini sebagai upaya

memperbaiki pola pikir dan sikap dalam masyarakat modern.

- b. Memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya keberlanjutan ekologi dan peran manusia dalam menjaga keseimbangan alam.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan mengkaji Surat An-Naml melalui pendekatan tafsir klasik dan modern, dengan fokus pada kisah burung Hudhud dan hubungannya dengan Nabi Sulaiman. Perspektif klasik yang diwakili oleh tafsir Ibnu Katsir akan membantu memahami makna literal dan konteks historis dari ayat-ayat ini, termasuk bagaimana peristiwa tersebut dipahami dalam tradisi pada masa klasik. Sebagai mufassir yang mengedepankan riwayat dan penafsiran tradisional, Ibnu Katsir memberikan landasan tekstual yang kokoh, terutama dalam memahami peran burung Hudhud sebagai pembawa informasi penting kepada Nabi Sulaiman tentang Kerajaan Saba' yang menyembah matahari.⁹

Dalam perspektif modern, penelitian ini akan mengacu pada tafsir Quraish Shihab, yang menekankan pendekatan kontekstual dan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dengan kehidupan saat ini. Penafsiran Quraish Shihab akan digunakan

⁹ "Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Jilid 3, Terjemahan Oleh Pustaka Azzam, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Hlm. 384-386.,".

untuk mengeksplorasi dimensi moral, sosial, dan etika dari kisah burung Hudhud, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diadaptasi dalam konteks masyarakat modern. Dalam hal ini, penekanan diberikan pada makna kepemimpinan Nabi Sulaiman yang bijaksana, peran burung Hudhud sebagai agen dakwah, dan pentingnya kolaborasi dalam menyampaikan kebenaran.¹⁰

Kisah burung Hudhud dalam Surat An-Naml memberikan pelajaran yang mendalam terkait nilai-nilai kepemimpinan dan dakwah. Burung Hudhud tidak hanya bertindak sebagai pengamat yang peka terhadap keadaan, tetapi juga sebagai penyampai informasi yang berani, yang berkontribusi pada keputusan strategis Nabi Sulaiman. Nilai-nilai ini, jika diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern, mencerminkan pentingnya visi, kecerdasan, serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Dalam aspek dakwah, kisah ini menekankan pentingnya metode komunikasi yang bijaksana, menghargai perbedaan, dan pendekatan yang humanis dalam mengajak masyarakat menuju kebaikan.¹¹

Penelitian ini juga akan menganalisis relevansi kisah ini dengan etika dalam masyarakat modern. Burung Hudhud,

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 7, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Hlm. 353.

¹¹ "Ahmad Y. Al-Hassan, *Science and Technology in Islam: Technology and Applied Sciences*, Vol. 2 (Paris: UNESCO, 2001), Hal. 122-126.,".

sebagai simbol komunikasi dan observasi, mengajarkan pentingnya tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi yang benar dan bermanfaat. Dalam dunia yang semakin kompleks, pesan ini menjadi sangat relevan, terutama dalam menghadapi tantangan informasi palsu dan kurangnya akuntabilitas. Dengan menggabungkan perspektif klasik dan modern, penelitian ini diharapkan dapat menggali makna mendalam dari kisah burung Hudhud dan memberikan panduan nilai-nilai dasar yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

F. Tinjauan Pustaka

Kisah tentang kisah Nabi Sulaiman dan burung Hudhud telah menjadi objek kajian mendalam dalam tafsir klasik dan modern, serta studi interdisipliner. Ulama seperti Ibnu Katsir menyoroti peran burung Hudhud sebagai makhluk pilihan Allah yang menyampaikan informasi tentang kerajaan Saba', menegaskan kontribusi makhluk non-manusia dalam penyebaran tauhid. Sementara itu, Quraish Shihab menekankan relevansi kisah ini dengan konteks modern, seperti kepemimpinan visioner, pentingnya pengamatan tajam, dan keberanian menyampaikan kebenaran. Kajian interdisipliner juga mengeksplorasi karakteristik burung

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, Hlm. 254.

Hudhud dari perspektif biologi, linguistik, dan sains komunikasi, menghubungkan nilai-nilai universal dalam kisah ini dengan aspek moral, sosial, dan ilmiah. Adapun penelitian tentang judul skripsi yang relevan yaitu:

1. Skripsi Rabiyyatul Adawiyah

Mahasiswa dari Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah menulis IAIN Parepare pada tahun 2024. skripsi berjudul “Dialog Antara Nabi Sulaiman A.S. dan Burung Hud-hud dalam QS. An-Naml (Analisis Makna Kontekstual)” Skripsi ini membahas dialog antara Nabi Sulaiman a.s. dan burung hudhud sebagaimana tercantum dalam QS. An-Naml ayat 20–28 dengan menggunakan pendekatan analisis makna kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam dialog tersebut dengan memperhatikan unsur-unsur linguistik, situasional, dan semantik. Penulis mengidentifikasi bahwa terdapat tujuh ayat yang memuat dialog langsung dan dua ayat yang merupakan dialog tidak langsung, yang kemudian dibagi ke dalam delapan babak interaksi. Dalam dialog tersebut, burung hudhud tampil sebagai makhluk yang memiliki kemampuan observasi yang tajam, keberanian dalam menyampaikan informasi penting, serta kepekaan terhadap nilai-nilai ketauhidan. Penelitian ini

menegaskan bahwa makna dalam dialog tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks pemakaian bahasa, latar situasi, dan tujuan komunikasi antara kedua tokoh. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa QS. An-Naml ayat 20–28 tidak hanya menyajikan kisah historis, tetapi juga mengandung makna semantik dan spiritual yang mendalam, terutama dalam memperlihatkan nilai komunikasi profetik dan kecerdasan makhluk ciptaan Allah di luar manusia.¹³

2. Skripsi Ardan Ardiansyah Skripsi berjudul “Komunikasi Kosmologis dalam Kisah Nabi Sulaiman: Perspektif Al-Qur’an” Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2020, Skripsi ini mengkaji konsep *komunikasi kosmologis* dalam kisah Nabi Sulaiman a.s sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an, khususnya melalui interaksi Nabi Sulaiman dengan makhluk-makhluk seperti burung hudhud, semut, jin, dan angin. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhui) dan metode analisis isi (content analysis) serta interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi

¹³ Rabiyyatul Adawiyah, “Skripsi ‘Dialog Antara Nabi Sulaiman Dengan Burung Hudhud Dalam QS An-Naml (Analisis Makna Kontekstual)’, IAIN Parepare,” 2024.

yang terjadi antara Nabi Sulaiman dan makhluk-makhluk tersebut mencerminkan proses komunikasi dua arah, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi dengan hudhud dan jin tergolong komunikasi verbal karena terjadi secara langsung, sementara dengan semut dan angin tergolong non-verbal karena melibatkan simbol atau isyarat. Skripsi ini menyimpulkan bahwa komunikasi kosmologis merupakan relasi harmonis antara manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan dalam tatanan alam semesta, dan Al-Qur'an merekam hal ini sebagai bentuk ajaran tentang keterkaitan makhluk dengan Sang Pencipta serta nilai-nilai kepemimpinan, hikmah, dan ketauhidan dalam komunikasi profetik Nabi Sulaiman.¹⁴

3. Skripsi Dimas Mailano

Skripsi berjudul "Kisah dalam Al-Qur'an: Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah terhadap Kisah Nabi Sulaiman" dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023, Skripsi ini membahas penafsiran Quraish Shihab terhadap kisah Nabi Sulaiman dalam QS. An-Naml ayat 15–28

¹⁴ Ardan Ardiansyah, "Skripsi 'Komunikasi Kosmologis Dalam Kisah Nabi Sulaiman; Perspektif Al-Qur'an' IAIN Raden Intan Lampung," 2020.

sebagaimana tertuang dalam *Tafsir Al-Mishbah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhui*) dan analisis deskriptif kualitatif, dengan fokus pada makna dan pesan moral yang terkandung dalam kisah tersebut. Penulis menemukan bahwa Quraish Shihab memahami kisah Nabi Sulaiman sebagai kisah historis yang sarat dengan pelajaran spiritual, etika kepemimpinan, dan nilai-nilai edukatif. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai pemimpin yang dikaruniai ilmu, hikmah, kekuasaan atas manusia, jin, dan hewan, serta kepekaan dalam memimpin dan berdakwah. Salah satu titik tekan adalah interaksi Nabi Sulaiman dengan burung hudhud yang membawa berita tentang kerajaan Saba' dan Ratu Balqis, yang kemudian menjadi pintu masuk dakwah tauhid. Penelitian ini juga menyoroti pesan-pesan moral dari kisah tersebut, antara lain: pentingnya tanggung jawab sosial, kedisiplinan, manajemen yang baik, serta kemampuan verifikasi terhadap informasi. Penulis menyimpulkan bahwa kisah Nabi Sulaiman bukan sekadar cerita kenabian, melainkan juga sumber inspirasi nilai-nilai kehidupan modern.¹⁵

4. Skripsi Nur Azni Agustiana Putri

¹⁵ Dimas Mailano, "Kisah Dalam Al-Qur'an: Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Terhadap Kisah Nabi Sulaiman, PTIQ Jakarta," 2023.

Skripsi “*Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)*” dari Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember (2021), menganalisis kisah ini dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini melalui dua tahap pembacaan: heuristik (analisis linguistik pada sistem semiotik tingkat pertama) dan retroaktif (analisis mendalam yang mencakup *asbabun nuzul*, latar historis, dan studi ulumul Qur’an). Ditemukan berbagai pesan dalam kisah ini, seperti kekuasaan dan ilmu Allah, adab bagi orang berilmu, rendah hati, bersyukur, kepedulian sosial, ketegasan, kepemimpinan yang demokratis dan anti suap, kecerdasan, serta kebolehan berkomunikasi dengan non-Muslim. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah pada metode: penelitian ini menggunakan semiotika sebagai alat analisis, sementara penelitian penulis membahas kisah Nabi Sulaiman tanpa pendekatan semiotika.¹⁶

5. Skripsi Surianti. Seorang mahasiswi Program Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Parepare, pada tahun 2024 menulis skripsi berjudul “Dialog antara Nabi Sulaiman dengan Semut dalam Surah An-Naml

¹⁶ Nur Azni Agustiana Putri, “Kisah Nabi Sulaiman Dan Ratu Balqis Dalam Surat An-Naml (Kajian Semiotika), IAIN Jember,” 2021.

(Analisis Makna Kontekstual)” Skripsi ini membahas bentuk-bentuk dialog dan makna kontekstual dalam interaksi antara Nabi Sulaiman a.s. dengan semut sebagaimana dikisahkan dalam Surah An-Naml ayat 18–19. Dengan menggunakan pendekatan linguistik-semantik dan metode penelitian kualitatif deskriptif, penulis menganalisis unsur-unsur dialog serta perubahan makna yang muncul dalam konteks situasi ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog ini terdiri dari tiga jenis bentuk dialog: dialog tidak langsung antara Nabi Sulaiman dan Allah, dialog langsung antara semut dengan sesamanya, dan dialog tidak langsung antara Nabi Sulaiman dan semut. Selain itu, ditemukan beberapa perubahan makna kontekstual dalam ayat 18 dan 19, yang mencerminkan dimensi sosial, spiritual, dan komunikatif dari semut sebagai makhluk Allah yang cerdas dan terorganisir. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dialog tersebut mengandung pesan keimanan, kepemimpinan profetik, serta keteladanan dalam memahami makna komunikasi antar makhluk secara mendalam dan penuh hikmah.¹⁷

Dari pemaparan skripsi di atas memiliki persamaan dalam hal mengkaji suatu kisah dalam al-Qur'an, seorang raja yang

¹⁷ Surianti, “Dialog Antara Nabi Sulaiman Dengan Semut Dalam Surat An-Naml (Analisis Makna Kontekstual), UIN Parepare,” 2024.

terkenal dengan kepemimpinannya yaitu Nabi Sulaiman, dan sejauh pemahaman penulis perihal Penelitian menyoroti peran burung Hudhud sebagai makhluk non-manusia yang berkontribusi dalam penyampaian kebenaran ilahi. Kebaruannya adalah kajian ini tidak hanya menelaah kisah burung Hudhud dari sisi naratif atau mukjizat, melainkan menyoroti secara khusus *nilai ghirah imaniyah* yang ditunjukkan oleh burung tersebut. Ini merupakan pendekatan yang jarang dilakukan dalam studi tafsir, terutama terhadap tokoh non-manusia.

G. Definisi Operasional

Supaya pembahasan dalam skripsi ini menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam proposal penelitian ini. Proposal ini berjudul “Analisis Ghirah Imaniyah Burung Hudhud dalam Surat An-Naml Ayat 20-28: Perspektif Tafsir Tematik”. Penulis akan menguraikan makna judul dalam lima istilah, yaitu: “Analisis”, “Ghirah Imaniyah”, “Burung Hudhud”, “An-Naml”, dan “Tafsir Tematik”.

a. Analisis

Analisis adalah proses menguraikan sesuatu menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami struktur, hubungan, atau maknanya secara lebih mendalam. Dalam konteks akademik, analisis biasanya dilakukan untuk

mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari suatu objek atau fenomena berdasarkan data dan metode tertentu.

Pada judul skripsi, "analisis" menunjukkan aktivitas peneliti dalam mengkaji secara rinci peran Burung Hudhud sebagaimana disebutkan dalam Surat an-Naml.

b. Ghirah Imaniyah

ghirah imaniyah adalah Kecemburuan Iman yang timbul dari keimanan seseorang atau makhluk terhadap Allah SWT, yang mendorongnya untuk menjaga kemurnian tauhid, membela kebenaran, dan menolak segala bentuk kemungkaran atau penyimpangan akidah.

Ciri-ciri *ghirah imaniyah* dalam konteks penelitian ini seperti Adanya kepekaan terhadap kemaksiatan dan kekufuran, seperti yang ditunjukkan oleh burung Hudhud saat melihat penyembahan matahari oleh kaum Saba'.

c. Burung Hudhud

Burung Hudhud adalah nama burung yang disebutkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat an-Naml ayat 20-28. Dalam kisah ini, Burung Hudhud adalah salah satu pasukan Nabi Sulaiman yang memiliki tugas penting sebagai pengintai dan pembawa informasi.

Burung Hudhud dikenal dalam bahasa zoologi sebagai *hoopoe* (*Upupa epops*), burung dengan ciri khas jambul berwarna oranye dan garis-garis hitam putih di

sayapnya. Dalam konteks Al-Qur'an, Burung Hudhud berperan sebagai makhluk yang taat kepada Nabi Sulaiman dan memiliki kemampuan untuk mengamati serta menyampaikan informasi penting, seperti kabar tentang negeri Saba' dan ratu Balqis yang menyembah matahari.

Dalam tafsir, Burung Hudhud sering dimaknai sebagai simbol kecerdasan, kepatuhan, dan peran makhluk Allah dalam sistem ilahi.

d. An-Naml

An-Naml adalah nama salah satu surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat ke-27. Nama *An-Naml* berarti "Semut," yang diambil dari kisah Nabi Sulaiman dengan pasukan semut yang disebutkan dalam ayat 18-19 surat ini.

Surat An-Naml termasuk ke dalam golongan surat Makkiyah (diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad ke Madinah) dan terdiri dari 93 ayat. Surat ini mengandung berbagai kisah yang menegaskan keesaan Allah, kekuasaan-Nya, serta kebijaksanaan para nabi, seperti Nabi Musa, Nabi Sulaiman, dan Nabi Saleh.

Kisah Nabi Sulaiman dalam surat ini mencakup interaksinya dengan berbagai makhluk, seperti semut dan Burung Hudhud, yang menunjukkan keadilan dan kebijaksanaan kepemimpinannya serta peran makhluk Allah dalam menguatkan misi para nabi.

e. Tafsir Tematik

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang mengkaji suatu tema atau topik tertentu secara komprehensif berdasarkan ayat-ayat yang relevan dengan tema tersebut, baik dari berbagai surat dalam Al-Qur'an maupun dalam konteks surat tertentu. Dalam pendekatan ini, penafsir mengumpulkan semua ayat yang terkait dengan tema yang dikaji, kemudian menganalisisnya berdasarkan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), konteks sejarah, kosakata, dan pandangan para mufassir klasik maupun kontemporer.

Dalam konteks penelitian, definisi operasional tafsir tematik adalah metode analisis yang digunakan untuk memahami peran atau pesan Al-Qur'an mengenai suatu isu spesifik dengan meninjau seluruh ayat terkait secara sistematis, sehingga menghasilkan interpretasi tematik yang terstruktur dan relevan terhadap permasalahan yang dikaji.